

Pemanfaatan Sanggar Alfaz Sebagai Strategi Pemuda Besuki Timur Mengatasi Bencana Industri Lumpur Lapindo

Anton Novenanto, Lutfi Amiruddin, & Daris Ilma^{*)}

ABSTRAK

Tulisan ini adalah kajian tentang strategi pemuda menghadapi situasi bencana dan krisis pasca bencana. Dalam kajian ini fokus pada kelompok-kelompok pemuda, mengingat kajian tentang studi tentang kebencanaan lebih sering fokus pada anak-anak dan perempuan. Secara khusus, kajian ini mencoba memberikan analisis komprehensif strategi pemuda Besuki Timur mengatasi bencana industri lumpur Lapindo dengan memanfaatkan Sanggar Alfaz multi perspektif. Penelitian ini berusaha membangun sinergi teoritik dari tiga disiplin ilmu sosial yaitu antropologi, sosiologi dan psikologi. Adapun metode pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan etnografi dengan pendekatan *coping behavior* yang menyertakan analisis sosiologis dan psikologis didalamnya. Tulisan ini akan memberikan gambaran sekilas tentang insiden Lumpur Lapindo dan posisi Besuki Timur dalam insiden tersebut. Selain itu, penulis juga berupaya untuk memberi gambaran singkat mengenai Sanggar Alfaz yang sudah berdiri sejak tahun 2009. Pada bagian akhir, penulis menambahkan tentang diskusi singkat dan refleksi kritis sebagai penutup. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa Sanggar Alfaz menjadi wadah bagi para pemuda untuk meningkatkan kapasitas diri melalui beberapa kegiatan. Sanggar Alfaz juga menjadi ruang yang memungkinkan bagi pemuda membangun jejaring sosial pemuda di dalam dan luar sanggar. Disamping itu, sanggar Alfaz juga berfungsi sebagai wadah untuk mengatasi krisis psikis dan krisis sosial para pemuda Besuki Timur sebagai akibat dari bencana lumpur Lapindo.

Kata kunci : *Sanggar Alfaz, Besuki Timur, pemuda, Lumpur Lapindo, situasi bencana.*

ABSTRACT

This paper studies the strategies taken by youth in facing disaster and post-disaster conditions. Unlike the usual focus on women and children in disaster studies, the focus of this study is on youth groups. Specifically, this study attempts to comprehensively analyze the strategy of Besuki Timur youth in overcoming the Lapindo mud disaster. It will do so by utilizing the multiple perspectives in Sanggar Alfaz (community arena). The research aims to build a comprehensive theory combining three disciplines, namely that of social anthropology, sociology and psychology. As for the method of data collection, it was done using the ethnographic and coping behaviour approaches which include sociological and psychological analyses. This article will provide a glimpse into the Lapindo Mud Slide incident and the position of the Besuki Timur region. In addition, the author also attempts

* Penerima Hibah Riset Studi Kepemudaan (HRSK) dari YouSure untuk Kategori Senior. Anton Novenanto adalah dosen pada Jurusan Sosiologi, Universitas Brawijaya; Lutfi Amiruddin adalah asisten dosen pada Jurusan Sosiologi, Universitas Brawijaya; Daris Ilma adalah pemuda Besuki Timur.

to give a brief overview of Sanggar Alfaz, established in 2009. In the final section of the paper, the author concludes with a short discussion and critical reflection on the issues. Based on the research it can be shown that Sanggar Alfaz has become a forum for youth to enhance their capacity through various activities. Sanggar Alfaz has also become a space for youth to build social networks. In addition, Sanggar Alfaz serves as a forum to tackle psychological and social crises for Besuki Timur youth.

Keywords: Sanggar Alfaz, Besuki Timur, youth, Lumpur Lapindo, disaster condition.

PENDAHULUAN

Tidak banyak penelitian dalam kluster studi bencana maupun dalam kluster studi psikologi, yang memfokuskan pada kelompok pemuda dalam situasi bencana. Beberapa penelitian psikologi yang dilakukan dalam situasi bencana lebih banyak memfokuskan pembahasannya pada kelompok anak-anak dan kelompok perempuan, untuk menjawab bagaimana masing-masing kelompok tersebut mengatasi dampak psikis akibat bencana, dan bagaimana mereka bangkit dari situasi krisis pasca-bencana. Sementara itu, sulit menemukan riset yang menaruh perhatian yang mengkhususkan pada kelompok “pemuda” [youth] atau “remaja” [adolescence]. Sementara itu, penelitian tentang bencana khususnya antropologi dan sosiologi meskipun sudah memperhitungkan variabel usia dalam kelompok rentan (biasanya anak-anak dan para lanjut usia [lansia]), namun masih sangat jarang yang mencoba menerapkan teori psikologi perkembangan, khususnya perilaku penyelesaian masalah (*coping behavior*) pada remaja untuk menganalisis suatu peristiwa bencana.

Artikel ini, merupakan sebuah usaha menerapkan logika *coping behavior* untuk menjelaskan bagaimana para pemuda berusaha mentas atau keluar dari situasi krisis pasca-bencana sekaligus keluar dari krisis psikologis sebagai seorang remaja. Asumsi yang kami pakai adalah para pemuda dalam situasi bencana melakukan dua peran sosial yaitu peran sosial sebagai “remaja” dan

sebagai “korban” dari bencana. Secara normal, ketika menginjak usia remaja (13-18 tahun), seseorang secara otomatis akan masuk pada situasi krisis psikologis yang unik jika dibandingkan dengan krisis psikologis pada rentang usia yang lain (anak-anak, dewasa, dan lansia). Pada usia remaja, seseorang harus berhasil mengatasi setidaknya tiga hal: psikologis (pencarian identitas), sosial (intimasi dengan lawan jenis, keterputusan dari orangtua), dan ekonomi (pemilihan pekerjaan) yang harus dituntaskan dalam waktu yang sangat singkat (antara 5-10 tahun). Untuk mengatasi krisis tersebut, terdapat tiga pola *coping behavior* yang muncul: *active coping*, *internal coping*, dan *withdrawal* [penolakan] (bdk. Seiffge-Krenke & Shulman, 1990). Dalam kondisi bencana, yang menjadi pertanyaan adalah: *apakah krisis yang muncul akibat bencana serupa dengan krisis yang dialami seseorang pada masa remajanya secara umum?* Untuk menjawab pertanyaan itu, kami melakukan penelusuran terhadap peran “Sanggar (Anak) Alfaz” dalam rangka mengatasi krisis akibat bencana industri Lumpur Lapindo dan krisis psikologis para pemuda Besuki Timur.

Penelitian tentang respons dan adaptasi kelompok warga terhadap bencana Lumpur Lapindo sudah banyak dilakukan. Pada umumnya, penelitian-penelitian tersebut kebanyakan fokus pada kelompok agama (Muhtada, 2012); keluarga (Daulay dan Sumarmi, 2010); berbasis kewilayahan (Utomo & Batubara, 2009; Ningrum,

2011; Faisol, 2012); dan, motif politik (Batubara & Utomo, 2010; Kriyantono, 2012). Sekalipun terdapat penelitian yang fokus pada dampak psikis bencana lumpur terhadap kelompok perempuan (Hidayati, 2008), namun riset yang spesifik pada kelompok remaja/pemuda masih belum ditemukan. Penelitian ini menjadi penting karena program penanggulangan dampak sosial akibat bencana lumpur oleh Badan Penanggulangan Lumpur Sidoarjo [BPLS] tidak ada yang ditujukan pada pemenuhan kelompok pemuda secara khusus. Hal itu dikarenakan BPLS lebih memprioritaskan penanganan fisik (penanggulan lumpur, pengaliran lumpur ke Sungai Porong) dan penanganan masalah ekonomi (pembelian tanah dan bangunan di wilayah yang “masuk peta”).

Data yang digunakan dalam artikel ini diperoleh dari riset *etnografi*. Pendekatan ini dipilih karena dalam kondisi bencana, dikhawatirkan kehadiran peneliti dapat menimbulkan kecurigaan dari korban (Drabek, 2002:331-332). Etnografi muncul sebagai alternatif karena sifatnya yang dialogis (Oliver-Smith, 1996:319) dan dilakukan dalam *setting* yang alamiah guna mencatat makna-makna sosial dalam kehidupan keseharian narasumber dengan pe-libatan langsung peneliti dalam komunitas (Brewer, 2000:10). Bisa dikatakan riset etnografi merupakan sebuah aksi “*being there*” (Robben & Sluka, 2000).

Riset terhadap komunitas Besuki Timur sudah berjalan sebelum kelahiran Peraturan Presiden (Perpres) No 37 Tahun 2012 tentang Badan Penanggulangan Lumpur Sidoarjo. Dalam perjalanan tersebut, kami menemukan bahwa Sanggar Alfaz di Besuki Timur merupakan entitas unik yang tidak melulu memfokuskan kegiatannya pada perburuan ganti-rugi akibat bencana lumpur. Meskipun aktivitas awal Sanggar Alfaz fokus pada kepentingan anak-anak dan remaja, namun dalam perjalanannya

Sanggar Alfaz juga menjadi ruang ber-aktivitas bagi warga Besuki Timur lainnya.

Pada awalnya kami menggunakan pendekatan antropologi bencana yang memfokuskan pada “respons” dan “perubahan sosial” yang terjadi pada masyarakat terdampak bencana (Oliver-Smith, 1996). Selain itu, penelitian ini juga memadukan analisis sosiologis dalam memahami bahwa perubahan sosial dipicu oleh/dan berdampak pada struktur dan sistem sosial dalam masyarakat terdampak (Kreps, 1984). Sebagai tambahan, analisis psikologi perkembangan juga digunakan untuk melihat pemuda bukan semata sebagai manusia yang sedang berproses menuju kematangan fisiologis-biologis, tetapi juga sebagai manusia yang berproses menuju kematangan sosial dan personal (Fleming, 2005:2). Oleh karena itu, penelitian ini berusaha membangun sebuah sinergi teoretik dari tiga disiplin ilmu sosial yang berbeda – antropologi, sosiologi, dan psikologi.

Tulisan ini disusun dengan sistematika sebagai berikut. Kami akan memberi gambaran sekilas tentang insiden Lumpur Lapindo dan posisi Besuki Timur dalam insiden tersebut. Setelah itu, kami akan memberi gambaran singkat mengenai Sanggar Alfaz sejak berdiri pada tahun 2009 sampai sekarang. Kemudian kami akan melanjutkan artikel ini dengan diskusi singkat dan refleksi kritis sebagai penutup.

SEKILAS TENTANG LUMPUR LAPINDO DAN BESUKI TIMUR

Lumpur Lapindo pertama kali menyembur pada tanggal 29 Mei 2006. Setelah enam tahun berlalu, semburan lumpur yang diyakini banyak pihak disebabkan oleh kelalaian Lapindo Brantas Inc ketika melakukan eksplorasi gas alam di Sumur Banjar Panji 1 itu memunculkan pelbagai permasalahan sosial, ekonomi, dan eko-

logis yang serius. Para geolog (Roberts et al., 2011) memprediksi semburan akan berlangsung sampai tiga dekade yang mendatang. Berbeda dengan peristiwa bencana di tempat lain, hingga kini tidak mudah untuk mendapatkan kepastian tentang data korban dan kerugian akibat kerusakan sosial, ekonomi dan ekologi dari luapan lumpur itu. Tidak jelas berapa jumlah penduduk yang terusir paksa dari rumah tinggalnya tetapi sampai pertengahan 2012, luapan lumpur telah mengubur belasan desa di tiga kecamatan yaitu Tanggulangin, Porong, dan Jabon, Kabupaten Sidoarjo.

Dalam kacamata legal-formal, yang dimaksud dengan “korban” lumpur adalah warga yang tanah dan bangunannya “masuk peta” (sesuai yang dicantumkan dalam Peraturan Presiden [Perpres]) sehingga tanah dan bangunan mereka berhak dibeli oleh Lapindo ataupun pemerintah sebagai sebuah upaya penanganan dampak sosial atas insiden ini. Bagi yang tidak atau belum masuk peta, sekalipun secara faktual tinggal di wilayah-wilayah yang sudah tidak layak huni di luar tanggul, mereka tidak disebut “korban” di mata pemerintah dan Lapindo, dan oleh karena itu tidak berhak mendapatkan kompensasi dalam bentuk apapun.

Sebelum bencana lumpur, Desa Besuki adalah seperti desa-desa pada umumnya di Jawa, yaitu desa agraris penghasil beras (BPS, 2006). Namun memasuki era 80-an, lebih dari 500 pabrik dibangun di bagian selatan Sidoarjo (Toer, 2011:118). Bagi warga Besuki, tahun 1982 merupakan sebuah momen penting bagi sejarah desa mereka. Pada tahun itulah, demi alasan mendukung industrialisasi, jalan tol Surabaya-Gempol mulai dioperasikan. Dari penelusuran sejarah lisan dari beberapa warga Besuki, di jalan tol yang sekarang membentang, pernah berdiri sekolah, musholla, dan permukiman penduduk. Pembangunan tol memaksa warga Besuki untuk

pindah ke sisi Barat dan sisi Timur jalan tol. Sejak saat itulah, mulai muncul istilah “Besuki Barat” dan “Besuki Timur” (lihat Peta 1). Sekalipun secara administratif kedua wilayah itu berada dalam satu naungan pemerintahan desa yang sama, namun “pembelahan” tersebut berdampak pada keterputusan interaksi warga yang tinggal di timur dan barat jalan. Untuk memfasilitasi transportasi, telah dibangun jembatan yang menghubungkan Besuki Barat dan Besuki Timur. Namun dalam praktiknya, fungsi jembatan itu kurang optimal. Jalan tol telah menjadi pembatas yang memunculkan “jarak spasial” dan kemudian menjadi “jarak sosial” antara warga Besuki Barat dan Besuki Timur.

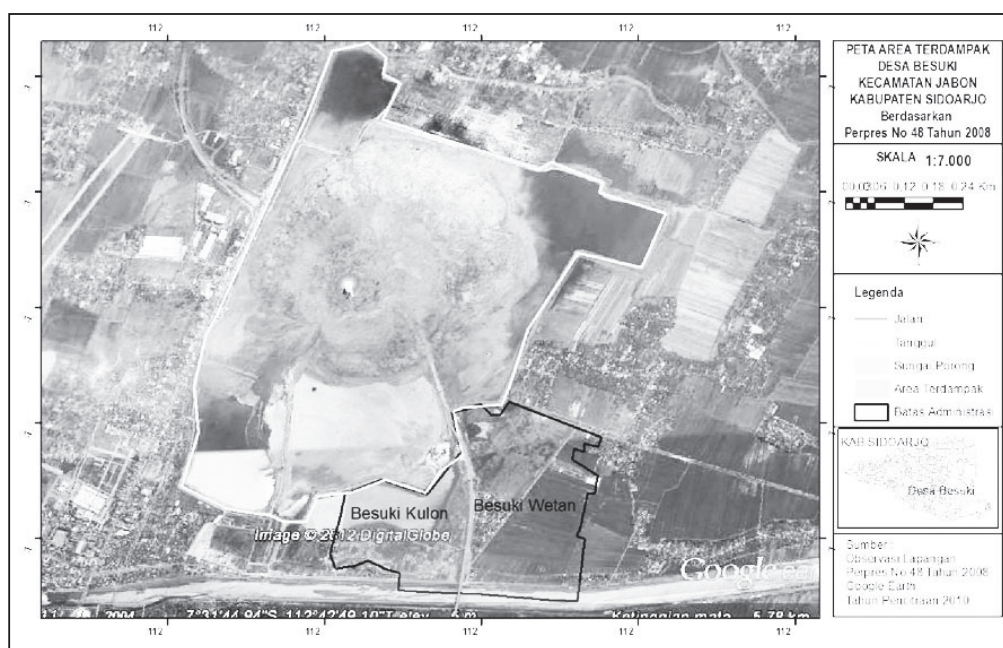
Setelah jalan tol membelah Desa Besuki, banyak aktivitas sosial warga yang terganggu. Misalnya aktivitas seperti *Diba'an*,³ *Manaqib*,⁴ dan *Tahlil*.⁵ Ketiga kegiatan itu biasanya diselenggarakan seminggu sekali secara bergiliran di rumah warga di desa muslim tradisional di Jawa. *Diba'an* sendiri ada dua: *Diba'an* laki-laki dan *Diba'an* perempuan. *Diba'an* perempuan dibagi lagi jadi dua: dewasa dan anak-anak. *Diba'an* perempuan dewasa berlangsung malam hari, sedangkan *Diba'an* anak-anak berlangsung siang hari. Setelah adanya jalan tol, *Diba'an* perempuan dewasa sempat berhenti karena perempuan-perempuan takut menyeberang melalui jembatan dalam kegelapan. Beberapa warga lalu berinisiatif membongkar pagar kawat berduri, yang dipasang antara jalan tol dan permukiman, agar mereka bisa menyeberang langsung melalui jalan tol. Akan tetapi, setelah pembongkaran kawat berduri itu, pemerintah justru membangun pagar beton pada tahun 1995 yang membuat lampu di permukiman seberang tol tak lagi terlihat. Warga pun kembali menggunakan jembatan untuk beberapa saat sebelum kembali membongkar pagar beton tersebut untuk memudahkan penyeberangan. Jembatan pe-

nyeberangan hanya digunakan warga yang memiliki motor, sementara mereka yang punya sepeda kayuh atau berjalan kaki lebih memilih untuk menyeberang jalan tol.

Kehidupan sosial di Desa Besuki semakin memburuk pasca-lumpur menyembur pada tahun 2006. Konflik horizontal kemudian bermunculan, baik di Desa Besuki (antara warga Dusun Besuki dengan warga Dusun Ginonjo dan Dusun Babatan) maupun dengan desa tetangga. Salah satu konflik besar terjadi sekitar Juli 2006, di mana warga Desa Besuki dan warga Desa Renokenongo masing-masing berusaha menyelamatkan desanya dari luapan lumpur. Konflik-konflik yang melibatkan warga Besuki semakin memanas setelah

ditetapkannya Perpres No 48 Tahun 2008 tentang Perubahan Atas Peraturan Presiden Nomor 14 tahun 2007 Tentang Badan Penanggulangan Lumpur Sidoarjo.

Utomo & Batubara (2009) mencatat bahwa sejak terbitnya Perpres 48, warga Besuki Timur merasa ditinggalkan oleh kawan seperjuangan. Salah satu pemicunya adalah karena semula mereka tergabung dalam “Gempur 4D”, yaitu kelompok koalisi dari 4 (empat) desa, yaitu: Desa Besuki (Barat dan Timur), Desa Kedungcangkring, Desa Pejarakan, dan Desa Mindi yang menuntut ganti rugi atas dampak lumpur panas. Gempur 4D berdiri tahun 2007 dengan tuntutan agar keempat desa tersebut “masuk peta”. Di awal tahun 2008, warga



- 3 *Diba'an* adalah acara pembacaan doa dan *Shalawat* atas Nabi Muhammad secara berjamaah. Kitab yang dibaca adalah Kitab *Diba'*.
- 4 *Manaqib* adalah kegiatan pembacaan doa ditujukan bagi seorang anak. Umat muslim menggunakan kegiatan ini sebagai pengganti *ruwatan* dalam tradisi Jawa, sehingga pagelaran wayang kulit diganti dengan pembacaan doa, *Shalawat* kepada Nabi Muhammad, dan doa ditujukan kepada Syeh Abdul Qadir Jaelani (salah satu penyebar Islam awal di tanah Jawa). Biasanya terdapat pula

- hidangan yang selalu disajikan, yakni berupa ayam utuh yang diletakkan di dalam kuah. Hidangan ini kemudian dibagikan kepada para *jamaah*. Kitab yang dibaca adalah kitab *Manaqib*.
- 5 Sementara itu, *Tahlil* merupakan kegiatan yang dilaksanakan untuk mendoakan keluarga yang telah meninggal, di samping pula pembacaan surat *Yasin* (salah satu surat dalam al-Quran) dan *shalawat* kepada Nabi Muhammad. Kitab yang dipakai adalah kitab *Yasin* dan *Tahlil*.

Besuki Timur sempat mengorganisir diri dalam “Pagar Betis” [Paguyuban Besuki Timur Siaga]. Tuntutan organisasi ini pada awalnya adalah memperjuangkan persawahan yang terendam di sisi utara agar mendapat ganti rugi. Tuntutan warga lalu merembet agar Besuki Timur “masuk peta”. Setelah jebolnya tanggul tanggal 10 Februari 2008, Pagar Betis lenyap dengan sendirinya. Sempat muncul juga “Besuki Korban Lumpur” [BKL] yang bertujuan menggalang dukungan bagi penanganan korban lumpur di Besuki. Anggota BKL ketika itu meliputi separuh dari warga Besuki Barat dan Besuki Timur. Pada September 2008, lahir Perpres 48 yang mencantumkan wilayah Besuki Barat dalam peta area terdampak sehingga meninggalkan warga Besuki Timur sendirian.⁶ Menurut Perpres 48, wilayah di tiga desa, yaitu Besuki [Barat], Kedungcangkring, dan Pejarakan akan dijadikan areal penampungan lumpur. Pasca-Perpres 48, warga Besuki Timur sempat membentuk “Tim 7” yang diambil dari jumlah RT yang tersisa di Besuki Timur. Pada awalnya Tim 7 ini diketuai oleh Adib (Ketua RT 05), namun karena khawatir wilayah RT 07 tidak masuk peta, Adib lalu mundur dan digantikan oleh Ndan (Ketua RT 07). Kini keberadaan Tim 7 tidak jelas.

Melihat kronologi diatas, kita dapat melihat bahwa jika dibandingkan dengan warga dari desa-desa terdampak langsung oleh lumpur yang lain, warga Besuki Timur merupakan yang kelompok yang paling lama berada dalam situasi ketidakpastian [*uncertainty*] mengenai status mereka sebagai “korban” lumpur. Selama hampir enam tahun mereka hidup di wilayah berisiko tinggi bagi kesehatan⁷ dan hidup berdampingan dengan tanggul lumpur yang bisa saja longsor setiap waktu. Baru kemudian pada tanggal 5 April 2012, Presiden Susilo Bambang Yudhoyono menandatangani Perpres 37 tentang Perubahan Keempat atas Perpres No. 14 Tahun 2007 tentang Badan

Penanggulangan Lumpur Sidoarjo (BPLS) yang mencantumkan wilayah Besuki Timur sebagai “masuk peta”. Baik luapan lumpur [struktur alam] dan Perpres [struktur politik] sangat mempengaruhi kehidupan warga di Besuki Timur, khususnya para pemuda.

MENGENAL SANGGAR (ANAK) ALFAZ

Di tengah konflik horizontal antar warga dan ketidakpastian status dalam bencana lumpur, muncul gagasan dari seorang warga Besuki Timur untuk “menyelamatkan” anak-anak, masa depan Besuki. Orang tersebut adalah Muhammad Irsyad atau biasa dipanggil dengan Cak Irsyad atau Cak Ir. Sejak tahun 2006, Irsyad telah terlibat untuk memperjuangkan hak korban “orang dewasa”. Namun setelah tiga tahun berjalan, Irsyad menilai warga (dewasa) tidak bisa diajak untuk berjuang bersama-sama. Sementara itu, pada sisi lain, belum ada kegiatan yang memperhatikan dan memperjuangkan hak anak-anak yang tinggal di wilayah terdampak bencana lumpur. Padahal, menurut Irsyad, salah satu dampak dari bencana ini menjadikan anak-anak kurang mendapat perhatian dari orangtuanya karena terlalu sibuk menuntut ganti-rugi atau mencari pekerjaan lain setelah sumber ekonominya [sawah] terendam lumpur. Anak-anak menjadi kelompok yang sangat dirugikan bukan hanya karena kehilangan perhatian orangtua, melainkan juga karena kehilangan tempat bermain. Bahkan beberapa harus rela kehilangan sekolah yang terendam lumpur. Anak-anak Besuki Timur juga kehilangan teman bermain di sekolahnya. Kebanyakan teman mereka di SDN Besuki dan MI Darul Ulum Besuki semakin berkurang karena ikut pindah bersama orangtuanya ke rumah baru pasca Perpres 48. Kegelisahan itulah yang mendorong Irsyad untuk men-

dirikan sanggar bagi anak-anak yang merupakan masa depan Besuki. Sanggar itu dibayangkannya sebagai sebuah ruang yang bisa membuat anak-anak kembali ceria, bermain bebas, melatih segala potensi diri, memupuk minat baca, dan menjadi pribadi yang percaya diri.

Pada awal 2009, Irsyad dibantu beberapa teman, salah satunya Abdul Rokhim (Cak Rokhim) dan para pegiat Posko Keselamatan Korban Lumpur Lapindo [Posko] yang diantaranya adalah Catur, Rere, Taba, Novik, dan Jicek mendirikan “Sanggar Anak Alfaz” yang belakangan berubah menjadi “Sanggar Alfaz”. Irsyad mengambil nama “Alfaz” dari nama almarhumah ibunya, Fauziah, dan sekaligus sebagai salah satu usahanya mengenang almarhumah yang dahulu berkeinginan mendirikan wadah yang memperhatikan nasib anak yatim-piatu. Kata “Alfaz” sendiri berarti “kebahagiaan”. Ketika didirikan, kegiatan utama Sanggar berpusat di ruang tamu rumah pribadi Irsyad yang juga berfungsi sebagai perpustakaan kecil dan tempat bermain bagi anak-anak.

Embrio awal aktivitas Sanggar bermula dari figur Retno Maharani (Mbak Rani) yang merupakan warga Desa Mindi yang meluangkan waktunya setiap Minggu sore untuk melatih anak-anak menari di teras rumah Irsyad. Rani dikenalkan oleh Jicek, aktivis Posko, untuk membantu memulihkan kondisi psikologis anak-anak melalui kegiatan menari. Pada awal latihan menari, Sanggar belum ada. Pertama kali, anak-anak malu untuk datang latihan menari. Tetapi setelah beberapa kali berjalan, semakin banyak anak-anak yang datang. Tercatat peserta sempat mencapai 30-an anak. Tidak hanya anak perempuan, tetapi anak laki-laki juga terlibat dalam kegiatan ini. Pada bulan Februari 2009, kegiatan menari terhenti karena Rani hamil dan anak-anak mulai jarang ke rumah Irsyad karena berfikir tidak ada kegiatan lagi. Meskipun

demikian, beberapa masih datang untuk sekadar bertemu dengan teman-temannya ataupun membaca buku-buku yang tersedia di rumah Irsyad.

Daya tarik lain Sanggar adalah perpustakaan kecil yang berada di ruang tamu. Koleksi buku bermula dari beberapa buku pribadi milik Irsyad dan putri sulungnya Daris Ilma yang ditata di sebuah meja belajar. Meja belajar yang semula di dalam kamar dipindah ke ruang tamu. Koleksi buku bertambah dari hasil mengumpulkan koleksi buku para tetangga di sekitar kediaman Irsyad. Membeli buku jelas bukan solusi yang ekonomis. Kemudian jejaring aktivis Posko mulai mengirimkan surat elektronik dan memanfaatkan internet untuk meminta donasi buku. Sejak Maret 2009, semakin banyak buku yang berdatangan dari para donatur. Bahkan beberapa buku dikirim langsung oleh penerbit. Daris dan seorang temannya, Fatimatus Zahroh, mencatat dan memilah-milah buku yang datang. Sementara Irsyad sibuk membuat rak baru untuk memuat buku yang semakin semakin banyak.

Pada bulan April 2009, seorang aktivis Posko Rere mengajak Jupriyanto atau Opung,⁸ seorang relawan Sanggar Sahabat Anak Malang [SSM] untuk datang ke Besuki Timur. Saat pertemuan itu, Opung berkomitmen untuk membantu anak-anak di rumah Irsyad. Dalam pertemuan itu, Opung membawakan beberapa alat musik seperti balera, gong, kenong, kendang, gitar, dan pianika. Sementara itu, Sanggar juga mendapatkan sumbangan beberapa jimbe dari sebuah lembaga di Blitar. Opung melatih anak-anak Sanggar memainkan alat musik tersebut dan mengajak mereka bernyanyi. Seperti biasa, awalnya, anak-anak malu dan takut bertemu dengan orang baru. Setelah beberapa hari, batas malu dan takut tersebut berganti dengan rasa senang dan antusias. Kehadiran Opung membuat Irsyad semakin yakin bahwa kegiatan di rumahnya akan terus berkembang.

Sanggar Anak Alfaz lahir dari embrio aktivitas latihan menari dan koleksi buku di perpustakaan kecil di rumah Irsyad. Akan tetapi, Irsyad menilai bahwa keterampilan bermusik yang dilatihkan Opung pada anak-anak merupakan “nafas bagi Sanggar”. Opung juga menulis sebuah lagu berjudul *Sanggar Anak Alfaz*,

*“Sanggar Anak Alfaz untuk kita
Tempat bermain dan belajar
Berani, bermain, berkreasi, terus
mengembangkan bakat minat kita
Percaya diri untuk mandiri”*

Sejak itu, dua pemuda Besuki Timur yaitu Eko dan Sareh⁹ mulai bergabung di Sanggar. Eko yang terampil memainkan alat musik membuat Sanggar tetap bernafas selepas kepergian Opung. Sementara Sareh, dengan gurauan-gurauannya, dapat membuat anak-anak tertawa. Sejak saat itu Sanggar Anak Alfaz serasa memiliki “nyawa” yang tidak sekadar ada sebagai sebuah ruang fisik, tetapi sebagai sebuah entitas sosial dan kultural.

Bagian berikut ini merupakan catatan Daris tentang perjalanan dan dinamika Sanggar Anak Alfaz.

PERJALANAN SANGGAR ANAK ALFAZ

Tanggal 29 Mei 2009 adalah hari bersejarah bagi anak-anak Sanggar. Hari itu mereka tampil di depan umum sebagai bagian dari rangkaian kegiatan “Peringatan Tiga Tahun Lumpur Lapindo” yang digelar di Pasar Baru Porong [Paspor]. Anak-anak masih terlihat sangat grogi atau demam panggung. Beberapa kali irama yang mereka bawaan keliru. Usia mereka kebanyakan 9-12 tahun, dan hari itu adalah kali pertama mereka tampil dengan disaksikan banyak orang. Pengalaman berani tampil di depan umum merupakan kekuatan yang tak tergantikan bagi anak-anak Sanggar. Setelah tampil pada acara tersebut, anak-anak semakin

sering datang ke Sanggar itu untuk berlatih memainkan alat musik atau bernyanyi. Anak-anak lain juga semakin banyak yang datang ke Sanggar.

Akan tetapi, mulai sekitar Oktober 2009 jumlah anak yang datang ke Sanggar menurun drastis. Setiap harinya hanya ada satu anak yang datang, terkadang tidak ada yang datang. Ayah merasa ada yang aneh dengan kondisi ini. Dia bertanya pada salah satu anak yang biasa bermain di Sanggar, “*mengapa anak-anak tidak ada lagi yang bermain ke Sanggar?*” Anak itu menjawab bahwa pihak sekolah mengancam mereka. Pihak sekolah, melalui kepala sekolah MI Darul Ulum meminta anak-anak untuk memilih: “*Sanggar atau sekolah?*”? Tentu saja mereka memilih sekolah sebagai tanggung jawab utama mereka. Selain itu orangtua juga lebih mendukung anaknya untuk memilih “*belajar di sekolah*” daripada “*bermain di Sanggar*”. Mendengar informasi itu, Ayah menanyai beberapa anak lain tentang kebenaran ancaman tersebut. Ayah mendapatkan jawaban yang hampir mirip. Bahkan Ayah mendapatkan informasi bahwa pihak sekolah iri dengan kegiatan Sanggar. Anak-anak lebih memilih untuk berkegiatan di Sanggar daripada aktif dalam kegiatan ekstra kurikuler di sekolah. Keesokan harinya, Ayah mendatangi sekolah. Kepala sekolah mengaku tidak pernah mengancam anak-anak. Ayah mempertanyakan apa yang salah dari Sanggar sehingga anak-anak harus mendapatkan ancaman seperti itu. Kepala sekolah tidak bisa menjawab. Setelah kedatangan Ayah ke sekolah, anak-anak berdatangan lagi, bermain di Sanggar.

Pada November 2009, diselenggarakan Festival Budaya Anak Pinggiran [FBAP] Jawa Timur di GOR Sidoarjo. Anak-anak Sanggar menjadi salah satu pengisi dalam acara tersebut. Ini adalah kedua kalinya mereka tampil dalam sebuah acara besar, setelah 29 Mei 2009. Beberapa dari mereka

mengaku masih merasa takut dan grogi. Tapi begitu tampil di atas panggung, tak terlihat sedikitpun wajah takut dan grogi terpancar dari mereka. Saya melihat senyum dan keceriaan mereka.

Pada 1 Januari 2010, Sanggar merayakan peringatan setahun pendiriannya yang dirayakan secara sederhana. Pemilihan tanggal 1 Januari sebenarnya lebih karena alasan sederhana: Ayah lupa tanggal persisnya kapan kegiatan Sanggar dimulai. Untuk memudahkan, Ayah menentukan 1 Januari sebagai hari jadi Sanggar Anak Alfaz. Dalam waktu setahun, anak-anak yang dulunya pemalu, penakut, dan suka menyendiri berubah jadi anak-anak yang punya rasa percaya diri. Jumlah anak yang sering berkumpul pun semakin banyak sehingga ruang tamu dan teras pun terasa semakin sempit. Ayah berpikir untuk melakukan perluasan teras dan halaman depan rumahnya. Pada 20 Januari 2010, *proyek* perluasan Sanggar dimulai dengan mengumpulkan batu di sekitar tanggul lumpur dan memanfaatkan sirtu (pasir dan batu) sisa tanggul di sepanjang sisi timur jalan tol. Pendanaan perluasan fisik sanggar dibantu oleh seorang rohaniwan katolik Luluk Widyawan atau Romo Luluk dari Paroki Sidoarjo.¹⁰ Bersamaan dengan perluasan Sanggar itu, pada 21 Januari 2010 anak-anak diajak membuat peta timbul Desa Besuki Timur. Hal ini bertujuan untuk memberikan pemahaman pada anak-anak mengenai wilayah mereka sendiri, yaitu batas-batas wilayah desa Besuki Timur.

Pada 22 Januari 2010 dua anak Sanggar, Yogi dan Wawan dengan didampingi Ayah dan Rere berangkat ke Jakarta untuk mengisi acara *South to South* (STOS). Ini adalah pertama kalinya mereka tampil di Ibu Kota. Dalam acara tersebut Wawan membacakan satu puisi Widji Tukul yang berjudul *Bunga di Tembok* diiringi alunan musik dari permainan kibor Yogi. Masih pada bulan Januari, tepatnya 28 Januari, Siti Badriyah,

guru kesenian MI Darul Ulum mengajak murid-muridnya untuk bermain ke Sanggar. Dia datang untuk mempraktikkan caranya memainkan alat musik seperti jimbe, gong, balera dan pianika. Selain itu dia juga mempraktikkan bagaimana bermain dan menjadi jaran kepang.

Sekitar bulan Maret 2010, saya mengajak anak-anak untuk belajar membaca puisi. Seperti biasa, semula mereka malu untuk mengeluarkan suaranya. Mereka mengajak saya pergi ke tempat yang sepi untuk belajar membaca puisi. Saya menuruti kemauan mereka. Setelah lumayan lancar, mereka mulai berani membacakan puisi di depan teman-temannya. Memang tidak semua tertarik untuk membaca puisi. Hanya ada beberapa yang berminat. Tapi bagi saya hal tersebut tidak menjadi masalah.

Peringatan empat tahun Lumpur Lapindo pada 29 Mei 2010 diadakan di bekas jalan tol Surabaya-Gempol. Anak-anak semakin antusias untuk berlatih musik, menari, menyanyi dan membaca puisi. Pada kesempatan itu pemuda yang terlibat di Sanggar bertambah dengan bergabungnya Hisyam. Pada acara itu, saya dan Hisyam menjadi pembawa acara. Itu adalah pengalaman pertama saya yang juga mungkin pengalaman baru buat Hisyam. Saya merasa sangat kaku ketika di atas panggung dan sering merasa kosong pula saat membawakan acara tersebut. Dalam acara tersebut juga dilakukan peluncuran buku berjudul *29 Cerita Menentang Bungkam* (diterbitkan oleh Cipta Media, 2010). Buku itu merupakan kumpulan kisah korban Lumpur Lapindo yang ditulis oleh para korban sendiri. Saya termasuk dalam salah satu penulisnya. Itu adalah pertama kali tulisan saya diterbitkan dalam sebuah buku.¹¹

Sejak Sanggar berdiri hingga saat ini, kawan-kawan dari Posko selalu setia menemani. Berbagai kegiatan yang dilaksanakan Sanggar tak lepas dari campur

tangan kawan-kawan dari Posko itu. Setiap tahunnya Sanggar mengadakan peringatan hari jadi Sanggar dan peringatan semburan Lumpur Lapindo. Pada peringatan lima tahun Lumpur Lapindo pada tanggal 29 Mei 2011, Sanggar bergabung dengan warga dari desa-desa lain di Tanggul Barat, Desa Siring. Anak-anak Sanggar membawakan musik, tarian dan puisi. Fika membacakan puisi berjudul *Tertipu* yang ditulis Ayah. Saya melihat ada beberapa korban yang menangis ketika Fika membaca puisi tersebut:

Dua bulan setelah peringatan semburan tersebut, dalam rangka Hari Anak Nasional, 23 Juli 2011, kami membuat pameran seni dan budaya yang bertempat di Sanggar. Kegiatan utama peringatan Hari Anak tersebut adalah pameran foto tentang kondisi desa. Foto-foto tersebut diambil sendiri oleh anak-anak. Bersamaan dengan pameran foto tersebut, anak-anak menuliskan sedikit apa yang mereka rasakan saat mengambil foto tersebut. Selain itu, ada juga pameran gambar hasil tangan kreatif anak-anak Sanggar. Kebanyakan gambar tersebut memperlihatkan kemarahan anak-anak terhadap kondisi lingkungan yang berubah setelah adanya Lumpur Lapindo. Kegiatan pameran juga diisi dengan pembacaan puisi dan musik.

Pada Oktober 2011 nama *Sanggar Anak Alfaz* berubah menjadi *Sanggar Alfaz*. Perubahan ini terjadi karena Sanggar ingin merangkul semua kalangan, bukan hanya anak-anak dan remaja. Salah satu kegiatan waktu itu adalah membangun rumah kaca [*green house*] yang memanfaatkan lahan sempit dan menyalurkan hasrat warga desa yang masih ingin bertani setelah sawah mereka terendam lumpur. *Green house* di Sanggar mulai dibangun September 2011. Ide bertanam organik muncul dari Catur, aktivis Posko yang lain. Sanggar Alfaz mulai memperluas jejaring dengan kelompok masyarakat lain. Cak Slamet, ketua penggerak komunitas petani organik Brenjonk dari Trawas diundang untuk berbagi

pengalaman. Kemudian, para pegiat Sanggar berkunjung ke komunitas petani organik Brenjonk di Trawas, Mojokerto. Mereka mulai mempelajari cara-cara bertani organik dari komunitas itu. Sanggar mengajukan proposal pembuatan *green house* ke Romo Luluk. Proposal disetujui dan mendapat dana sebagai proyek percontohan *green house* di Sanggar Alfaz. Sebenarnya, warga lain juga didorong untuk melakukan hal yang sama, namun hingga saat ini belum terealisasi.

Green house dibuat di halaman depan Sanggar. Pertanian lahan terbatas tersebut memanfaatkan pupuk organik agar warga tetap bisa bertani tanpa mengeluarkan uang untuk membeli pupuk di toko. Namun usaha *green house* ini tidak terlalu mendapatkan perhatian warga sehingga pengelolaan selanjutnya dilakukan oleh anak-anak Sanggar. Panen pertama berupa sawi. Hasil panen ini kemudian dibagikan kepada warga. Tujuannya adalah agar warga tersadarkan bahwa mereka bisa bertanam organik di lahan yang tidak terlalu luas dengan memanfaatkan halaman rumah akibat sawah yang terendam lumpur. Kegiatan ini merupakan alternatif dalam memulihkan kondisi ekonomi warga. Aktivitas ini dipilih karena memang basis perekonomian warga Besuki sebelum bencana lumpur bertumpu pada sektor agraris. Karena ditanam sendiri, hal ini secara otomatis dapat memangkas uang belanja. Selain itu, sayuran organik juga berguna untuk menjaga kesehatan mereka di tengah-tengah kondisi bencana ekologis yang membuat tanah di sekeliling mereka tercemar lumpur.

Tanggal 16 Februari 2012, Sanggar mulai mengadakan usaha sablon yang dipicu oleh kondisi pemuda yang tidak produktif, dan hanya mengandalkan hidup sebagai penjaga portal.¹² Menurut Ayah, menjaga portal adalah, "*penghancuran derajat mereka sebagai pemuda yang seharusnya produktif menjadi pengemis.*" Atas dasar

kegelisahan itu, Rere, Cak Rokhim dan Ayah membuat wadah bagi pemuda Besuki Timur agar dapat berkreasi melalui usaha sablon. Gang kecil sebelah Barat Sanggar dimanfaatkan sebagai tempat untuk usaha sablon. Ayah dan Cak Rokhim membangun lahan kecil tersebut. Dengan adanya sablon ini beberapa wajah baru mulai berkunjung ke Sanggar, antara lain: Cak Yusuf dan Musliman. Pendanaan awal usaha sablon ini dibantu oleh Romo Sabas, sedangkan pelatih awalnya adalah Mas Embeng.

Salah satu masalah yang dihadapi warga Besuki Timur adalah tidak adanya perhatian dari pemerintah tentang persoalan kesehatan masyarakat. Jika ada warga yang sakit, maka mereka kesulitan untuk berobat karena tidak punya cukup biaya. Apalagi, perubahan ekologis akibat lumpur memunculkan masalah kesehatan baru bagi warga. Kondisi ini membuat para pegiat Sanggar seperti Ayah, Cak Rokhim, Rere, Taba, Yuli, dan Catur berinisiatif mengumpulkan ibu-ibu Besuki Timur untuk ngobrol bersama mengenai kesehatan. Obrol warga tersebut kemudian menjadi rutin setiap Sabtu malam, dan diberi nama *Jimpitan Sehat*. Berdasarkan kesepakatan para ibu tersebut, setiap minggunya mereka wajib untuk mengumpulkan iuran sebesar Rp 1.000,-. Uang yang terkumpul kemudian disimpan dalam satu rekening bank sebagai *uang kas* yang akan digunakan sebagai subsidi silang bagi keluarga yang membutuhkan biaya pengobatan. *Uang kas* hanya boleh dikeluarkan bila ada warga yang sakit dan membutuhkan biaya perawatan. Dengan demikian, warga yang butuh uang untuk berobat tak lagi bingung untuk mencari pinjaman. Peserta *Jimpitan Sehat* adalah para ibu di Besuki Timur.¹³

Dari pertemuan-pertemuan tiap Sabtu malam itu peserta *Jimpitan Sehat* memperoleh pengetahuan tentang bagaimana cara mendapatkan kartu Jaminan Kesehatan Masyarakat [Jamkesmas]. Pada per-

temuan kedua hingga keempat Sanggar mengundang Dokter Joko, Kepala Puskesmas Jabon tentang alur pembuatan kartu Jamkesmas tersebut. Perwakilan dari Kecamatan Jabon yang datang, H. Su'ud, mengaku tidak tahu sama sekali tentang Jamkesmas tersebut. Di antara pejabat pemerintahan yang diundang, hanya Kepala Desa Besuki yang tidak pernah datang.¹⁴ Pada pertemuan keempat, Dokter Joko mengatakan bahwa tanpa kehadiran Kepala Desa rangkaian pertemuan ini sia-sia belaka karena pembuatan Kartu Jamkesmas membutuhkan persetujuan dari Kepala Desa, sebelum naik ke level yang lebih tinggi.

Dari *Jimpitan Sehat*, peserta menyepakati kegiatan baru: senam setiap hari Minggu pagi mulai 06.00 WIB. Instruktur senam datang dari Sidoarjo, untuk menyokong biaya transportasi bagi pemateri ini peserta membayar iuran sukarela. Peserta senam Minggu pagi ini sebagian besar adalah para ibu, peserta *Jimpitan Sehat* pada malam sebelumnya. Hanya sedikit para bapak dan pemuda yang mengikuti acara ini. Senam digelar di tengah jalan tol yang sudah tak terpakai lagi, di sisi utara Besuki Timur. Dengan jarak hanya sekitar 200m dari tanggul itu, bau busuk udara dari lumpur sering tercium. Untuk mendukung kegiatan ini, Sanggar Alfaz membuat kaos seragam untuk dipakai dalam setiap kegiatan senam. Selain senam setiap Minggu pagi, mereka juga sering mengikuti acara lomba senam yang salah satunya diselenggarakan pada perayaan ulang tahun Bank Jatim pada bulan Agustus 2012. Kostum yang dipakai kelompok senam ini adalah pakaian adat Papua. Rombongan senam Sanggar Alfaz memperoleh juara dalam acara tersebut.

Kegiatan yang masih berlangsung saat ini [November 2012] adalah membuat profil korban Lumpur Lapindo, sebuah studi perbandingan terhadap warga desa lain yang sudah menerima uang dari penjualan tanah dan bangunan mereka. Menurut Novik,

seorang pegiat media alternatif untuk korban Lapindo, nantinya akan ada database online yang memuat informasi korban per orang. Saat ini, Novik dan beberapa pemuda Sanggar masih dalam tahap pengumpulan data; setiap sore mereka mewawancarai setiap korban. Kebutuhan data semacam ini dibutuhkan untuk mengidentifikasi kebutuhan yang harus dipenuhi sebelum warga Besuki Timur melakukan relokasi. Korban yang diwawancarai tidak hanya berasal dari Besuki Timur saja, melainkan juga dari desa-desa lain, bahkan dari korban yang telah tinggal di *resettlement*, seperti Kahuripan Nirvana Village [KNV] maupun Renojoyo¹⁵ sebagai perbandingan dari warga yang melakukan relokasi terlebih dahulu. Dari situ, warga Besuki Timur dapat mengambil pelajaran sebelum menentukan relokasi setelah ditetapkannya Perpres 37 tahun 2012 tentang Perubahan Keempat Atas Peraturan Presiden Nomor 14 tahun 2007 Tentang Badan Penanggulangan Lumpur Sidoarjo.

Pada September 2012, Sanggar Alfaz menggelar pelatihan tentang media alternatif. Peserta membludak tidak hanya berasal dari pegiat Sanggar saja tetapi juga berasal dari mahasiswa, akademisi, jurnalis, hingga pengusaha. Materi yang disampaikan antara lain tentang seluk-beluk media alternatif dan peran media alternatif dalam menyuarkan korban Lapindo. Kegiatan ini dilakukan salah satunya sebagai respons atas kelesuan pemberitaan media arus utama tentang Lumpur Lapindo. Pada hari yang sama, Sanggar Alfaz juga menggelar kegiatan pelatihan pupuk organik. Pelatihan pupuk organik yang diikuti ibu-ibu ini difasilitasi oleh mahasiswa dari Institut Teknologi Sepuluh Nopember [ITS].

Setelah Perpres 37 lahir, jumlah peserta *Jimpitan Sehat* mulai berkurang. Di Besuki Timur mulai muncul blok-blok antar warga sehubungan dengan rencana relokasi me-

reka. Suatu hari pada saat kumpulan *Jimpitan Sehat*, secara tidak sengaja ada peserta yang mulai membahas proses relokasi. Beberapa peserta tidak suka hal tersebut dan memilih untuk tidak datang. Terlebih lagi, sejak September 2012 ketika dana bantuan dari pemerintah (uang kontrak Rp 2,5 juta per-tahun untuk 2 tahun, uang jatah hidup Rp 300 ribu per jiwa selama 6 bulan, dan dana evakuasi Rp 500 ribu per keluarga) mulai turun,¹⁶ kegiatan *Jimpitan Sehat* menjadi lesu.

DISKUSI DAN REFLEKSI

Dalam konteks krisis psikologi, terdapat tiga “perilaku mengatasi” [*coping behaviour*] yang umum terjadi, yaitu: *active coping* dimana individu berusaha mendayagunakan segala informasi dan keterampilannya untuk mengatasi krisis; *internal coping*, individu menerima begitu saja situasi krisis dan bertahan hidup dalam krisis dan *withdrawal* dimana individu menarik-diri dan mungkin juga menolak situasi krisis untuk kembali kepada atau mencari “zona nyaman” (bdk. Seiffge-Krenke & Shulman, 1990). Dalam situasi krisis, setiap orang harus menghadapi sebuah proses yang menuntut pelbagai tugas dan tanggungjawab yang baru dan berbeda. Dalam krisis psikologis remaja-menuju-dewasa, menurut Seiffge-Krenke & Shulman (1990), seseorang perlu mengatasi permasalahan psikologis (pencarian identitas), sosial (menjalin relasi intimasi), dan ekonomi (menentukan profesi yang tepat) dalam waktu yang relatif singkat yaitu antara 5-10 tahun.

Lalu, apakah ketiga pola perilaku mengatasi [*coping behavior*] ini juga terjadi dalam konteks situasi krisis akibat bencana industri Lumpur Lapindo khususnya dalam kasus Sanggar (Anak) Alfaz? Untuk menjawab itu, kita perlu melihat fungsi Sanggar dalam dua dimensi yang berbeda: Sanggar sebagai sebuah wadah untuk

mengatasi krisis psikis para pemuda Besuki Timur pada satu sisi dan krisis sosial yang lebih luas akibat bencana lumpur Lapindo pada sisi yang lain.

Dalam konteks pertama, Sanggar Anak Alfaz dapat dikategorikan sebagai suatu strategi *active coping* yang memfasilitasi agar pemuda dan anak-anak Besuki Timur agar dapat mentas sebagai dewasa. Melihat perjalanan dan dinamikanya, Sanggar telah melampaui fungsinya tidak hanya sebagai *entitas spasial* [ruang fisik] tetapi juga sebagai *entitas sosial* [simpul interaksi] dan *entitas budaya* [proses pendidikan] bagi siapapun yang terlibat di dalamnya, khususnya para pemuda Besuki Timur. Dari paparan tentang perjalanan dan dinamika Sanggar, kita dapat menyaksikan transisi tersebut. Pada awalnya, anak-anak hanya membutuhkan tempat fisik untuk latihan menari dan membaca bersama-sama. Namun dalam perjalanannya, ruang fisik tersebut melembaga menjadi suatu ruang sosial dengan nama: *Sanggar Anak Alfaz* dan bertransformasi lagi menjadi *Sanggar Alfaz* yang berusaha merangkul lebih banyak warga.

Sanggar Anak Alfaz, sengaja maupun tidak sengaja, didirikan dalam sebuah keprihatinan untuk mengatasi permasalahan psikis yang dihadapi anak-anak dan pemuda Besuki Timur dengan cara menyediakan ruang bermain dan ruang untuk mengapresiasi diri. Di Sanggar, anak-anak dan pemuda dapat berlatih keterampilan seni musik dan pertunjukan. Sanggar merupakan ruang sosial, tempat anak-anak untuk bisa bermain dengan leluasa bersama teman sebayanya. Bagi para pemuda, Sanggar merupakan wadah untuk mengaktualisasikan diri dalam komunitas sosialnya. Dalam *Jimpitan Sehat*, misalnya, sekalipun para pemuda tersebut bukanlah peserta utama, namun peran mereka dalam mengidentifikasi permasalahan yang dihadapi oleh warga

sangat penting. Salah satunya dilakukan Eko yang mengidentifikasi tetangganya yang mengalami gangguan kesehatan, yaitu Putri yang merupakan anak Bu Aslika. Putri mengalami kelumpuhan dan memiliki kondisi fisik yang tidak sesuai dengan usianya. Di usia 7 tahun, Putri memiliki bentuk tubuh yang menyerupai anak 4 tahun dan masih belum bisa berjalan. Melalui Eko, informasi mengenai hal ini dihimpun dan diteruskan kepada para penggiat Sanggar dalam *obrolan santai*. Melalui ajakan Irsyad, Aslika bersedia ikut dalam *Jimpitan Sehat* agar memperoleh informasi tentang layanan kesehatan bagi anaknya itu (Catatan Lapangan, 3-4 Maret 2012). Sekalipun hanya berperan sebagai penyampai, para pemuda ini belajar untuk mengelola informasi yang didapatkannya supaya berguna bagi pihak lain.

Sanggar pun menjadi wadah bagi para pemuda untuk meningkatkan kapasitas diri melalui beberapa kegiatan. Hisyam, misalnya, saat ini duduk di SLTA. Dari beberapa aktivitas dan diskusi di Sanggar, dia menggunakan fasilitas Internet di Sanggar untuk berburu beasiswa untuk kuliahnya. Eko, di sela-sela kuliahnya, adalah pelatih *marching band* di beberapa sekolah di Sidoarjo. Hampir setiap hari dia datang ke Sanggar untuk melatih keterampilan bermusiknya sekaligus melatih anak-anak Sanggar dengan fasilitas alat musik yang tersedia. Sareh yang gemar melontarkan gurauan-gurauan mendapatkan penyaluran bakatnya ketika menjadi penyiar Radio Kanal Besuki Timur [KBT] FM. Sayangnya, pada Desember 2011, KBT FM berhenti bersiaran karena antena pemancarnya tersambar petir, sedangkan untuk membaikinya menghadapi kendala pembiayaan. Daris mendapatkan ruang untuk mengembangkan bakat menulisnya. Penerbitan tulisannya dalam *29 Cerita Menentang Bungkam* (diterbitkan oleh Cipta Media, 2010) menggugah keberaniannya untuk

menekuni dunia tulis-menulis. Setelah mengikuti pelatihan jurnalisme yang diselenggarakan Yayasan Pantau di Jakarta, Daris pun banting stir dari kuliahnya di Jurusan Fisika, Universitas Airlangga untuk menekuni dunia jurnalistik di Sekolah Tinggi Teknik RRI di Jurusan Manajemen Komunikasi di Malang. Dia juga menulis di *webblog* dan aktif di pers kampus. Sanggar menjadi ruang latihan bagi para pemuda untuk mengembangkan kreativitasnya; lebih-lebih, mereka juga belajar tentang cara menyampaikan dan menghargai perbedaan pendapat yang menjadi modal penting ketika mereka berada di tengah masyarakat. Keterlibatan para pemuda di Sanggar membantu mereka mengatasi krisis psikologis remaja-menuju-dewasa.

Sanggar telah menjadi suatu simpul jejaring sosial bagi para pemuda Sanggar dengan *dunia luar*. Semakin banyak mahasiswa dari beberapa perguruan tinggi yang berkunjung ke Sanggar, tak jarang kunjungan datang dari warga luar negeri. Teman-teman Sanggar berasal dari pelbagai kalangan mulai seniman, aktivis, mahasiswa, hingga akademisi. Bermodal-kan jejaring tersebut, sejak 2010, pegiat Sanggar mulai menggalang donasi beasiswa pendidikan untuk menanggung sebagian biaya sekolah anak-anak Besuki Timur. Penggalangan donasi beasiswa pendidikan ini kemudian mempublik dalam aksi *Seribu Rupiah untuk Pendidikan Anak-anak Korban Lapindo*, pada 16 Agustus 2011, di Taman Bungkul, Surabaya. Dana yang dibutuhkan untuk membiayai tujuh siswa SD, lima siswa SLTP, dan satu siswa SLTA mencapai sekitar Rp 20 juta. Jejaring yang terlibat semakin luas dengan nama *Gerakan Donasi Sahabat Anak Lumpur* yang diinsiasi oleh Wahli Jawa Timur, Sobat Padi, Sahabat Walhi Jawa Timur, dan kelompok masyarakat sipil lainnya. Pada 14 Oktober 2011, Fadly, vokalis grup musik Padi, berkunjung ke Sanggar untuk secara

simbolis menyerahkan dana yang terkumpul selama bulan September 2011, yang mencapai Rp 25 juta. Perkembangan donasi pendidikan ini bisa dipantau melalui portal korbanlumpur.info.

Tranformasi *Sanggar Anak Alfaz* menjadi *Sanggar Alfaz* merupakan momentum bersejarah tentang bagaimana para pegiat Sanggar berusaha masuk pada dimensi kedua dari krisis: krisis sosial akibat bencana Lumpur Lapindo. Selain berusaha mengatasi permasalahan pembiayaan pendidikan melalui beasiswa, Sanggar juga berusaha masuk dalam pemenuhan kebutuhan kesehatan bagi warga Besuki Timur melalui *jimpitan sehat*. Dalam *jimpitan sehat*, para peserta, yang kebanyakan ibu-ibu, selain mendapatkan jaminan kesehatan melalui iuran, juga memperoleh informasi tentang pencemaran lingkungan yang terjadi akibat luapan lumpur dan tentang cara menjaga kesehatan. Selain itu, pertemuan setiap Sabtu malam dan senam setiap Minggu pagi berfungsi untuk menjaga ikatan sosial antar-warga Besuki Timur.

Sanggar Alfaz juga berusaha masuk pada ranah pemenuhan kebutuhan ekonomi para pemuda dengan usaha sablon. Sekalipun sempat marak, namun dalam perkembangannya bisnis sablon tidak bisa dikatakan berhasil. Usaha pertanian organik [*green house*] yang juga diusahakan dalam rangka membantu ekonomi masyarakat (baca: pemenuhan kebutuhan sehari-hari) secara subsisten, juga belum menunjukkan dampak masif bagi ekonomi di Besuki Timur.

Tantangan krisis sosial semakin membuncah pasca lahirnya Perpres 37, April 2012. Perpres 37 merupakan struktur politik yang menempatkan warga Besuki Timur sebagai korban resmi. Alih-alih menyelesaikan masalah, seperti halnya yang terjadi setelah Perpres 48 lahir (Utomo & Batubara, 2009), Perpres 37 merupakan

salah satu pemicu permasalahan sosial baru bagi warga Besuki Timur, khususnya setelah warga menerima bantuan awal berupa uang kontrak, jatah hidup, dan uang pindah. Kuantitas peserta *Jimpitan Sehat* menurun drastis. Misalnya, pada 3 November 2012, *Jimpitan Sehat* hanya dihadiri 23 orang, dari jumlah “normal” mencapai 50-an orang. Isu-isu pemenuhan kebutuhan dasar (psikologis, pendidikan dan kesehatan) kembali terabaikan dengan kemunculan “logika transaksional” tentang ganti-rugi dari Perpres, yaitu logika jual-beli lahan dan bangunan sebagai kompensasi atas kerugian sosial-ekonomi akibat luapan lumpur.

Logika transaksional inilah yang sejak awal dicemaskan bakal muncul oleh Irsyad ketika mendirikan Sanggar Anak Alfaz. Dalam kacamata ini, Sanggar bisa dikatakan berhasil menjadi ruang *active coping* terhadap krisis psikologis remaja-menuju-dewasa bagi para pemuda yang terlibat di Sanggar. Namun pendirian “Sanggar Anak Alfaz” merupakan usaha *withdrawal*, menarik diri dari kemunculan logika transaksional di kalangan korban lumpur. Logika transaksional sendiri merupakan logika warga yang hanya berpikir untuk segera mendapatkan uang kompensasi, untuk kemudian lari dari permasalahan akibat luapan lumpur dan tidak mau tahu dengan apa yang terjadi pada pada lumpur; sebuah bentuk *withdrawal* yang lain.

Perpres 37 merupakan sebuah momentum kemunculan kembali *kecemasan*¹⁷ ter-

17 Kami membedakan “cemas” [*anxiety*] dari “panik” [*panic*]. *Panik*, menurut Quarantelli (1975) adalah “suatu kondisi yang mengikuti krisis yang mana bahaya didefinisikan sebagai ancaman mendadak [bencana] dan potensial bagi diri sendiri” (hlm. 273) Perilaku yang muncul dari kepanikan adalah perilaku yang cenderung “non-sosial” dan “non-rasional” (hlm. 272). Perhatikan istilah yang digunakan Quarantelli: “non-sosial” [bukannya “asosial”] dan “non-rasional” [bukannya “irasional”]. Perilaku non-sosial lebih dimaksudkan dengan perilaku untuk kepentingan keselamatan sang individu sendiri, tanpa bermaksud untuk mengganggu individu lain (asosial). Sementara itu,

sebut. Tantangan yang saat ini dihadapi oleh Sanggar adalah bagaimana mengatasi krisis akibat lahirnya logika transaksional setelah lahirnya Perpres 37. Logika transaksional kini merupakan keniscayaan bagi warga Besuki Timur, begitupun kebutuhan untuk segera merelokasi diri dari wilayah tersebut. Sebenarnya, dalam kegiatan *profiling* bersama aktivis Posko, pegiat Sanggar berusaha mengumpulkan informasi yang cukup sebelum mengambil keputusan merelokasi diri dari Besuki Timur. Akan tetapi, tantangan baru juga dihadapi oleh Sanggar, yaitu godaan dari para makelar tanah. Tercatat, setidaknya, terdapat dua pengembang perumahan yang getol menawarkan skema relokasi; warga ditawarkan untuk menyetorkan Rp 1 juta sebagai uang muka untuk mendapatkan sepetak tanah kavling. Para pegiat Sanggar *cemas* bahwa promosi dari pengembang ini membuat identifikasi kebutuhan dan perencanaan relokasi tidak dilakukan mandiri oleh warga, melainkan ditentukan oleh para pengembang tersebut.

Saat ini Sanggar Alfaz tengah berada dalam dua ujian sekaligus. Pertama, mengatasi krisis psikologi perkembangan remaja-menuju-dewasa. Kedua, krisis sosial dari logika transaksional akibat lahirnya Perpres 37. Proses ini masih berjalan sampai saat ini. Dan untuk menilai keberhasilan/kegagalan Sanggar bertahan dalam ujian tersebut, perlulah kami mengutip kalimat yang sering dilontarkan Irsyad: “biarlah waktu yang menjawab!”

perilaku non-rasional lebih dimaksudkan dengan perilaku yang diambil secara spontan, segera, atau refleks, tanpa ada pertimbangan pemikiran untung-rugi. Kami mendefinisikan, *cemas* sebagai “suatu kondisi krisis yang muncul ketika seseorang *justru* mengetahui secara rasional ancaman dan konsekuensi yang bakal dihadapinya, tapi mau tak mau suatu saat dia pasti menghadapinya.” Dalam konteks krisis psikologis remaja-menuju-dewasa, konsep *cemas* itulah yang lebih sesuai daripada *panik*.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik [BPS] Republik Indonesia, 2006. *Sensus Ekonomi 2006 Pendataan Potensi Desa/Kelurahan*. Jakarta: BPS RI.
- Batubara, B., & Utomo, P.W., 2010. "Praktik Bisnis di Banjir Lumpur." Dalam: Batubara & Prasetyo, *Bencana Industri: Relasi Negara, Perusahaan dan Masyarakat Sipil*, Jakarta: Yayasan Desantara.
- Brewer, J.D., 2000. *Ethnography*. Philadelphia: Open University Press.
- Daulay, P., & Sumarmi, M., 2010. "Survival Mechanism of Victim Household Lumpur Lapindo in Sidoarjo - Jawa Timur". *Jurnal Organisasi dan Manajemen*, Vol. 6 (1), Maret, hlm. 74-88.
- Drabek, T.E., 2002. *Methodology of Studying Disaster, Past Patterns and Future Possibilities*. Proquest Information and Learning Company.
- Faisol, A., 2012. *Produksi dan Reproduksi Informasi Peristiwa Semburan Lumpur di Masyarakat*. Tesis Master. Program Studi Antropologi, Universitas Indonesia.
- Fleming, C.M., 2005 [1948]. *Adolescence*. Routledge & Kegan Paul Ltd.
- Hidayati, N., 2008. *Penanganan Stress Ibu-Ibu Korban Lumpur Panas Lapindo dengan Pelatihan Regulasi Emosi*. Tesis Master. Program Studi Psikologi, Universitas Gadjah Mada.
- Ismail, M., 2008. *Pemetaan dan Resolusi Konflik, Studi tentang Korban Lumpur Lapindo Sidoarjo*. Tesis Master. Program Studi Sosiologi, Universitas Gadjah Mada.
- Roberts. K. S., Davies, R.J., Stewart, S.A, & Tingai, M., 2011. "Structural controls on mud volcano vent distributions: examples from Azerbaijan and Lusi, East Java." *Journal of the Geological Society, London*, Vol. 168, hlm. 1013-1030.
- Kreps, G.A., 1984. "Sociological Inquiry and Disaster Research." *Annual Review Sociology*, Vol. 10, hlm. 309-330.
- Kriyantono, R., 2012. "Measuring a Company Reputation in a Crisis Situation: An Ethnography Approach on the Situational Crisis Communication Theory." *International Journal of Business and Social Science*, Vol. 3(9), May, hlm. 214-223.
- Muhtada, D., 2012. "Respons Komunitas Keagamaan di Porong Atas Bencana Lumpur Sidoarjo." Dalam: Indiyanto & Kuswanjono (Eds.), *Agama, Budaya, dan Bencana*. Bandung: Mizan dan CRCS Universitas Gadjah Mada.
- Ningrum, P.Y.P., 2011. *Pemberdayaan Ruang Publik Korban Bencana (Studi Kasus Tuntutan Ganti Rugi Komunitas Pagar Rekontrak Terhadap PT Lapindo Brantas Inc.)*. Skripsi. Jurusan Sosiologi, Universitas Brawijaya.
- Novenanto, A., 2010. "Agenda-Agenda Terbayangkan untuk Kasus Lapindo." Makalah disampaikan dalam diskusi publik *Menggugat Hak Warganegara: Kasus Lumpur Lapindo di Sidoarjo* diselenggarakan oleh Pusat Studi Hak Asasi Manusia Universitas Surabaya (Pusham Ubaya), Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Airlangga (FISIP Unair) dan Komisi Hak Asasi Manusia Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat Universitas Airlangga (Pusham Unair) dengan dukungan Komisi Nasional Hak Asasi Manusia (Komnas HAM), 26 Mei 2010 di Universitas Surabaya.
- Oliver-Smith, A., 1996. "Anthropological Research on Hazards and Disasters." *Annual Review Anthropology*, Vol. 25, hlm. 303-28.
- Seiffge-Krenke, I & Shulman, S., 1990. "Coping Style in Adolescence: A Cross-Cultural Study." *Journal of Cross-Cultural Psychology*, Vol. 21, hlm. 351.
- Utomo, P.W., & Batubara, B., 2009. *Skema Ganti Rugi Korban Lumpur*. Surabaya.

- Quarantelli, E.L., 1975. "The Nature and Conditions of Panic." *The American Journal of Sociology*, Vol. 60(3), November, hlm. 267-275.
- Sluka, J. & Robben, A., 2007. "Fieldwork in cultural anthropology: an introduction." Dalam: Robben & Sluka (Eds.), *Ethnographic fieldwork: a reader*, Blackwell Publishing.
- Toer, P.A., 2010. *Jalan Raya Pos, Jalan Dean-dels*, Jakarta: Lentera Dipantara.
- Vila, G., Witkowski, P., Tondini, M.C., Perez-Diaz, F., Mouren-Simeoni, M.C., & Jouvent, R., 2001. "A study of post-traumatic disorders in children who experienced an industrial disaster in the Briey region." *European Child & Adolescent Psychiatry*, Vol. 10, hlm. 10-18.
- Walhi Jawa Timur, 2008. *Logam Berat dan PAH dalam Air dan Lumpur Lapindo (Riset Awal Walhi Jawa Timur 2007-2008)*, Sidoarjo: Walhi Jawa Timur.